

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat interaksi bagi manusia. Dengan adanya bahasa akan mempermudah dalam kegiatan komunikasi. Tidak jarang pula, dalam kegiatan komunikasi, terkadang beberapa orang menggunakan lebih dari satu bahasa. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak mengenal tempat. Artinya, dalam hal ini bahasa bersifat universal, tidak memandang siapa pemakainya dan kapan waktu berlangsungnya. Sehubungan dengan itu Chaer (2010:32) mengemukakan bahwa bahasa universal adalah satu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia pada umumnya, bukan pada manusia pada suatu tempat atau suatu masa tertentu.

Beragamnya bahasa yang terdapat di Indonesia adalah salah satu warisan bangsa. Bahasa-bahasa tersebut tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Dari tahun 1991 hingga 2017, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemdikbud) telah memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia. Jumlah tersebut tidak termasuk dialek dan subdialek (*sumber:kemdikbud.go.id*). Angka tersebut dapat berubah seiring waktu. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan adanya atau lahirnya bahasa-bahasa baru dalam masyarakat. Bahasa-bahasa baru tersebut dapat mencakup bahasa penghubung internasional atau bahasa yang sedang naik daun waktu itu. Dengan adanya peristiwa seperti itu, keberadaan bahasa Indonesia

semakin terancam, bahkan bahasa ibu yang merupakan bahasa pertama juga akan hilang.

Banyaknya bahasa daerah di Indonesia seperti yang telah dicatat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2018, menandakan bahwa Indonesia mempunyai potensi kekayaan budaya bangsa. Hal tersebut seharusnya menjadikan para generasi penerusnya untuk tetap melestarikan kekayaan budaya bangsa ini. Terlebih lagi, adanya Undang-Undang nomor 24 tahun 2009 tentang kebahasaan yang diatur dalam pasal 42 ayat (1) bahwa pemerintah berkewajiban untuk mengembangkan, membina dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat itu sebagai kekayaan bangsa. Hal ini semakin jelas menandakan bahwa bahasa daerah adalah aset kekayaan negara yang penting untuk dilestarikan keberadaannya. Artinya, kekayaan budaya bangsa yang berlimpah tidak boleh dibiarkan punah begitu saja. Kepunahan bahasa ini dapat terjadi jika tidak ada penerus yang menggunakan dan melestarikan bahasa tersebut.

Punahnya bahasa-bahasa di Indonesia akan memberikan efek negatif. Selain masyarakat akan kehilangan alat komunikasinya, mereka juga akan kehilangan ciri khasnya. Padahal, setiap daerah di Indonesia memiliki corak yang sangat beragam. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang membuat Indonesia kaya. Hal tersebut menjadi alasan, bagaimana masyarakat dapat mempertahankannya atau bahkan melepaskan begitu saja. Jika tidak ada yang melestarikan, hilang pula identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragam.

Sebenarnya, banyak upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk tetap mempertahankan bahasa daerah. Hal yang paling mudah adalah tetap menggunakan

bahasa daerah di lingkungan rumah maupun sekitar, dan mengajarkan bahasa daerah tersebut kepada anak atau generasi penerus. Selain dengan cara tersebut, bahasa dapat dilestarikan bahkan dikembangkan keberadaannya dengan cara pendokumentasian. Bahasa dapat didokumentasikan berdasarkan hasil penelitian. Pendokumentasian bahasa ini sangat penting untuk ikut turut serta dalam mempertahankan bahasa daerah.

Pendokumentasian bahasa termasuk dalam cabang linguistik dokumenter (*documentary linguistics*). Pendokumentasian bahasa pada dasarnya adalah menyusun tata bahasa, kamus, dan sejumlah teks. Dengan kata lain, dokumentasi bahasa idealnya berisi semua aspek kebahasaan, register dan ragam, bukti bahasa sebagai praktik sosial dan kecakapan kognitif, serta mencakup contoh penggunaan bahasa lisan dan tulisan (*sumber: badanbahasa.kemendikbud.go.id*). Dokumentasi bahasa, yang berisikan mengenai ragam bahasa serta contoh penggunaan bahasa lisan dan tulisan, akan sepadan jika dikaitkan atau dipadukan dengan kajian dialektologi. Dikatakan sepadan karena pada dasarnya dialektologi membahas mengenai ragam bahasa yang muncul dari penggunaan bahasa. Ragam bahasa tersebut mencakup ragam atau variasi leksikon dan fonologi. sementara itu, untuk mendapatkan ragam variasi yang muncul dengan memanfaatkan penggunaan bahasa secara lisan ataupun dengan sumber tertulis.

Pendokumentasian bahasa dalam hal ini berdasarkan adanya letak geografis daerah. Maksudnya adalah, dalam setiap wilayah akan memunculkan variasi bahasa yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut yang menjadi objek pendokumentasian, yang selanjutnya akan diolah menggunakan metode yang sesuai.

Seperti yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, bahwa kegiatan pendokumentasian bahasa merupakan kegiatan menyusun tata bahasa, ragam dan mengembangkannya. Hal tersebut berhubungan erat dengan kegiatan penelitian ini. Dalam bidang kajian dialektologi, bahasa yang telah didokumentasikan dikembangkan dengan menggambarkan variasi-variasi yang telah muncul. Adapun keterkaitan tersebut adalah langkah kegiatan yang serupa, yaitu proses penelitian dialektologi yang didasarkan pada proses pendokumentasian bahasa, khususnya bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian dialektologi dilakukan pada salah satu kabupaten di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Nganjuk. Secara kebahasaan, kabupaten Nganjuk menganut kaidah bahasa Surakarta atau dialek Mataraman. Namun, beberapa wilayah bagian timur Kabupaten Nganjuk telah menggunakan bahasa Jawa dialek Arekan atau bahasa Jawa Surabayaan.

Secara geografi, kabupaten Nganjuk bertempat di kawasan pertanian. Dengan begitu, bahasa yang berkembang hanya meliputi sektor pertanian. Hal tersebut juga mengakibatkan pelemahan dalam perkembangan bahasa pada umumnya. Selain itu, masyarakat yang berprofesi sebagai petani juga akan mengalami pelambatan dalam pemerolehan bahasa karena bahasa yang digunakan dalam sehari-hari hanya yang berkaitan dengan lingkungannya. Selebihnya, para petani akan menggunakan bahasa lain, terutama bahasa Indonesia hanya seperlunya saja.

Kabupaten Nganjuk adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Nganjuk. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di sebelah utara, Kabupaten Jombang di sebelah timur,

Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo di sebelah selatan, serta Kabupaten Madiun di sebelah barat. Nganjuk juga dikenal dengan julukan Kota Angin.

Kabupaten Nganjuk terletak antara 11105° sampai dengan 112013° BT dan 7020° sampai dengan 7059° LS. Luas Kabupaten Nganjuk adalah sekitar ± 122.433 Km² atau 122.433 Ha yang terdiri dari atas tanah sawah dengan luas 43.052.5 Ha, tanah kering seluas 32.373.6 Ha, dan tanah hutan membentang 47.007.0 Ha.

Dengan wilayah yang terletak di dataran rendah dan pegunungan, Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Kondisi dan struktur tanah yang produktif ini sekaligus ditunjang adanya sungai Widas yang mengalir sepanjang 69,332 km dan mengairi daerah seluas 3.236 Ha, dan sungai Brantas yang mampu mengairi sawah seluas 12.705 Ha.

Jumlah curah hujan per bulan selama 2002 terbesar terjadi pada bulan Januari yaitu 7.416mm dengan rata-rata 436 mm. Sedangkan terkecil terjadi pada bulan November dengan jumlah curah hujan 600 mm dengan rata-rata 50mm. Pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober tidak terjadi hujan sama sekali (*sumber: nganjukkab.go.id*).

Nganjuk dahulunya bernama Anjuk Ladang yang dalam bahasa Jawa Kuna berarti Tanah Kemenangan. Dibangun pada tahun 859 Caka atau 937 Masehi. Pada masa penjajahan Belanda, kabupaten ini disebut sebagai Kabupaten Berbek dengan Nganjuk sebagai ibu kotanya. Nganjuk mempunyai 20 kecamatan dan 284 desa/kelurahan. Nama kecamatan-kecamatan tersebut ialah, kecamatan Wilangan, kecamatan Bagor, kecamatan Sawahan, kecamatan Rejos, kecamatan Nganjuk,

kecamatan Berbek, kecamatan Gondang, kecamatan Lengkong, kecamatan Ngluyu, kecamatan Kertosono, kecamatan Pace, kecamatan Sukomoro, kecamatan Tanjunganom, kecamatan Ngetos, kecamatan Prambon, kecamatan Jatikalen, kecamatan Loceret, kecamatan Ngronggot, kecamatan Baron dan kecamatan Patianrowo.

Seperti yang diketahui, arus globalisasi membawa dampak negatif dan perubahan perilaku sosial yang cukup signifikan. Dari hal tersebut kabupaten Nganjuk menjadi salah satu wilayah yang terkena dampak tersebut. Perubahan perilaku sosial sangat tergambar nyata. Dari adanya perubahan perilaku sosial tersebut juga memengaruhi cara berkomunikasi dan berbahasa yang benar, misalnya ketika seorang pemuda berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak santun, atau menggunakan bahasa yang tidak menandakan adanya perbedaan strata sosial.

Sehubungan dengan hal yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, perilaku-perilaku perubahan sosial juga akan menggeser kedudukan bahasa Jawa dialek Nganjuk. Bahasa Jawa dialek Nganjuk merupakan bahasa turunan dari dialek Mataraman. Perbedaannya terletak pada penggunaan. Bahasa Jawa dialek Nganjuk terlihat ketika adanya penyisipan huruf vokal “o” dan “u” pada penggunaan kata yang terdapat penekanan. Misalnya, pada kata “adoh” (jauh). Mayoritas kata tersebut dilafalkan dengan menyisipkan vokal “u” di depannya, dan berubah menjadi “uadoh”. Contoh penerapan lain dalam kata “suwi” (lama). Maka, akan dilafalkan menjadi “souwi” dengan menyisipkan vokal o di dalamnya. Selain itu, dalam penerapannya seringkali terjadi adanya perbedaan penggunaan kata, padahal

makna kata tersebut sama. Artinya, perbedaan tersebut muncul ketika salah seorang penutur menyebutkan kata yang tidak dimengerti oleh mitra tutur.

Atas pertimbangan bagian terdahulu, maka muncul kemenarikan untuk meneliti dan mengetahui ciri kekhasan atau dialek penggunaan bahasa di kabupaten Nganjuk. Untuk dapat mendeskripsikan bagaimana perbedaan itu muncul, maka digunakanlah ilmu dialektologi. Dalam penerapan ilmu dialektologi didasarkan atas dua perbedaan yaitu bidang leksikon atau kosa kata dan fonologi atau pengucapan/pelafalan. Nadra dan Reniwati (2009:4) menjelaskan bahwa dialektologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa. Variasi-variasi bahasa yang berkenaan dengan perbedaan tempat (lokal) maka dikenal dengan istilah geografi dialek. Geografi dialek digunakan untuk menunjukkan perbedaan bahasa berdasarkan wilayahnya atau daerah tempatnya.

Terdapat dua alasan penelitian ini diadakan. *Pertama* adalah adanya suatu gambaran perbedaan-perbedaan dalam penggunaan kata, padahal hal yang dimaksudkan memunyai kemiripan bahkan sama dalam pemaknaan. Melihat kondisi geografis kabupaten Nganjuk yang sempit, hal tersebut dirasa tidak mungkin. Namun, tidak menutup kemungkinan gejala-gejala tersebut muncul dikarenakan beberapa alasan, misalnya wilayah-wilayah yang diapit dengan daerah yang berbeda penggunaan bahasa. Hal ini diketahui karena melihat kondisi kabupaten Nganjuk yang secara geografinya diapit oleh empat kabupaten yang secara penggunaan bahasanya sudah berbeda. Daerah utara yang berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, yang dialeknya sudah berbeda dengan Kabupaten Nganjuk yaitu dialek Pantura. Daerah barat, berbatasan dengan Kabupaten Madiun, yang

perbedaannya tidak signifikan, namun cara penyampaian dengan logat yang berbeda. Bagian timur, berbatasan dengan kabupaten Jombang yang memiliki perbedaan signifikan dalam bahasanya. Terakhir daerah selatan yang merupakan daerah pegunungan, yang dapat diperkirakan berbeda dengan kondisi bahasa di daerah perbatasan dan perkotaan.

Penelitian difokuskan pada daerah pengamatan yang berbeda-beda. Terdapat enam daerah penelitian yang akan dijadikan tempat untuk mendapatkan data, diantaranya kecamatan Ngluyu, kecamatan Wilangan, kecamatan Berbek, kecamatan Kertosono, kecamatan Sawahan dan kecamatan Prambon. Pemilihan daerah penelitian tersebut, didasarkan pada lokasi atau tempat masing-masing daerah, yang berbatasan langsung dengan kabupaten/kota lain. Salah satu di antara daerah penelitian tersebut merupakan pusat sejarah kota Nganjuk, yaitu kecamatan Berbek. Kecamatan Berbek berpotensi untuk memunculkan data yang baik karena banyak peninggalan-peninggalan pada era kerajaan. Adanya peninggalan-peninggalan tersebut menandakan bahwa kecamatan Berbek lebih valid dalam pencarian data.

Adapun perbedaan-perbedaan penggunaan kata terlihat ketika informan penelitian diberi gloss yang sama namun memiliki perbedaan bentuk leksikon ataupun fonologinya. Fenomena-fenomena tersebut muncul di daerah penelitian yang biasanya berbatasan dengan daerah atau kabupaten lain yang mempunyai khas kebahasaan yang berbeda. Misalnya, gloss yang diberikan adalah *memberi*. Gloss ‘memberi’ mempunyai empat variasi leksikon, yakni [ɲəwɛhi], [ɲɛkɛʔi], [ɲuwɛhi] dan [mariɲi].

Selain variasi leksikon, variasi fonologi kerap muncul dalam penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut terlihat ketika diberikan gloss *Kursi Kecil*. Gloss tersebut mempunyai dua variasi vokal [e]-[i], yaitu [diŋklek] dan [diŋkliik]. Kedua perbedaan tersebut, baik leksikon maupun fonologi muncul di setiap lokasi atau wilayah yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut telah membuktikan bahwa kabupaten Nganjuk memiliki potensi dalam memunculkan variasi-variasi bahasa.

Kedua, belum terlalu merata kajian mengenai analisis menggunakan metode dialektometri, terlebih bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk. Penelitian sebelumnya, dan juga termasuk penelitian yang terbaru menjelaskan dan membahas mengenai variasi-variasi bahasa yang muncul baik leksikon maupun fonologi, serta pemetaan dari hasil variasi bahasa yang muncul, tanpa adanya perhitungan dengan metode dialektometri. Selain itu, penelitian sebelumnya juga hanya menjelaskan mengenai variasi bahasa yang didasarkan pada perbedaan sosial atau tingkat strata sosial, dan pada medan makna tertentu. Artinya, penelitian menggunakan kajian dialektologi memang sudah pernah dilakukan di Kabupaten Nganjuk, hanya saja penelitian-penelitian yang terdahulu belum dilengkapi dengan kajian analisis dialektometri.

Dialektometri menurut Revier (dalam Mahsun, 1995:118), merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian dialektologi ini, terlebih dengan menggunakan metode dialektometri akan memunculkan hasil baru mengenai perhitungan dari masing-masing bidang, baik leksikon maupun fonologi. Perhitungan tersebut berupa angka

presentase yang menunjukkan jarak kebahasaan antara masing-masing daerah pengamatan.

Permasalahan perbedaan-perbedaan tersebut yang melatarbelakangi adanya penelitian ini. Dengan itu, disusunlah suatu penelitian variasi atau perbedaan bahasa berdasarkan letak geografis. Variasi bahasa tersebut mencakup variasi leksikon dan fonologi. Penelitian ini juga difokuskan pada pembahasan analisis dialektometri atas hasil variasi-varisai yang muncul. Bertumpu dari uraian latar belakang penelitian tersebut maka diangkatlah sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Dialektometri Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk” yang dirumuskan dalam tiga poin.

1.2 Rumusan Masalah

Berkenaan dengan uraian latar belakang, maka penelitian ini difokuskan pada pembahasan bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Nganjuk. Sehubungan dengan hal tersebut, didapatkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah variasi leksikon bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaiamanakah variasi fonologi bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Nganjuk ?
3. Bagaimanakah perhitungan dialektometri atas munculnya variasi leksikon dan fonologi di Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk.

2. Mendeskripsikan variasi fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk.
3. Menunjukkan deskripsi perhitungan dialektometri bahasa Jawa dari hasil variasi leksikon maupun fonologi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Hasil dari penelitian ini agar menjadi tinjauan adanya studi lanjut kebahasaan, khususnya bidang dialektologi.
- 2) Diketuinya deskripsi variasi leksikon dan fonologi, serta nilai dialektometri bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk,
- 3) Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi ilmuwan bahasa Indonesia untuk penelitian lebih lanjut dalam lingkup dialektologi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kondisi kebahasaan di Kabupaten Nganjuk,
- 2) Membantu dalam pendokumentasian arsip daerah, mengenai dialek-dialek bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk agar tidak punah seiring berkembangnya zaman,
- 3) Memberikan gambaran secara objektif mengenai variasi leksikon, fonologi dan nilai dialektometri bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk,
- 4) Menjadi daftar rujukan bagi pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang serupa.

1.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar adalah dugaan atau anggapan sementara. Artinya, asumsi dasar dimaksudkan adalah harapan yang akan terjadi setelah penelitian. Maka, asumsi dalam penelitian ini adalah adanya gejala kebahasaan, terutama penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk yang meliputi variasi leksikon dan fonologi.

Adanya variasi leksikon didasarkan karena perbedaan cara penulisan, sedangkan adanya variasi fonologi didasarkan karena perbedaan cara pelafalan. Selain itu, asumsi dalam penelitian ini adalah adanya jarak yang menunjukkan perbedaan di setiap tempat atau wilayah penelitian. Perolehan jarak perbedaan bahasa tersebut didasarkan pada penggunaan metode perhitungan dialektometri.

1.6 Definisi Operasional

Adanya definisi operasional dimaksudkan guna menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Analisis Dialektometri Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk*”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa.
Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah perbedaan – perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:4).
2. Geografi dialek adalah nama lain dari dialektologi yang mempelajari variasi – variasi bahasa berdasarkan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20).
3. Yang dimaksud dengan variasi leksikon adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon (Nadra dan Reniwati, 2009:28).

4. Yang dimaksud dengan variasi fonologi adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, mencakup variasi bunyi dan fonem (Nadra dan Reniwati, 2009: 23).
5. Dialektometri merupakan analisis perhitungan yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut (Revier, 1975 dalam Mahsun, 1995:118).

